

## Mekanisme Penentuan Harga Pokok Produksi dan Implikasi Terhadap Penentuan Harga Jual Pada Perusahaan Manufaktur

Davina Aslamy Pasha<sup>1</sup>, Jaris Shofia Abdulah<sup>2</sup>, Lesya Adinda Salsabila<sup>3</sup>, Shinta

Febryana Fambudi Putri<sup>4</sup>, Saepul Anwar<sup>5</sup>

Korespondensi Author : [saeful.anwar@unida.ac.id](mailto:saeful.anwar@unida.ac.id)

<sup>12345</sup>Universitas Djuanda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi

---

### ABSTRAK

PT JKL merupakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur kaos kaki yang didirikan pada tanggal 21 Agustus 1995 di Bogor, Jawa Barat. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penentuan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* di PT JKL yang menerapkan metode *job order costing* serta membandingkan hasilnya dengan konsep akuntansi biaya yang telah dipelajari. PT JKL merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi kaos kaki dengan lebih dari 200 pekerja. Namun, perusahaan menghadapi tantangan dalam menentukan harga jual yang kompetitif akibat keterbatasan *direct material* alternatif yang menyebabkan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* sulit ditekan. Studi ini menerapkan metode deskriptif kualitatif serta penghimpunan data dengan observasi dan wawancara mendalam dengan staf yang berhubungan di bagian PPIC Produksi serta *Finance & Accounting*. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi perusahaan, seperti kartu biaya pesanan. Temuan studi ini mengungkap bahwa metode perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* yang diterapkan PT JKL sudah selaras dengan teori akuntansi biaya, di mana metode *job order costing* digunakan untuk menghimpun dan mengalokasikan sistem biaya produksi berdasarkan pesanan. Kesamaan antara teori dan praktik di PT JKL terletak pada sistematisasi penghitungan dan pengelompokan biaya produksi, yang membantu perusahaan dalam perencanaan anggaran serta efisiensi biaya produksi. Dengan penerapan metode ini, PT JKL dapat menentukan harga jual yang lebih unggul dan memperkuat kompetitivitas di pasar.

**Kata Kunci:** *Biaya Produksi, Efisiensi Produksi, Harga Pokok Produksi, Job Order Costing, Komparasi, Manufaktur.*

## PENDAHULUAN

Klasifikasi usaha yang cukup dikenal di Indonesia adalah perusahaan manufaktur, karena membutuhkan banyak tenaga kerja untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal disekitarnya, maka usaha manufaktur di Indonesia sangat menguntungkan perekonomian penduduk setempat, perusahaan membeli bahan-bahan alami atau *direct material* mentah lalu diolah atau diproduksi menjadi produk jadi yang siap untuk digunakan aktivitas utama suatu industri adalah mengolah *direct material*, komponennya, atau komponen lain yang tidak dimurnikan menjadi produk jadi yang memenuhi standar dan kelayakan untuk customer merupakan penjabaran dari perusahaan manufaktur (Lavinda 2020). Manufaktur merupakan proses mengolah satu atau lebih bahan yang berwujud produk dengan *value added* yang lebih unggul (Anggraini, 2021). Perusahaan diharuskan untuk memberikan kinerja terbaik dalam memasarkan produk mereka di tengah kompetisi global yang semakin sengit. Dalam kompetisi bisnis yang semakin sengit, perusahaan perlu berinovasi dan mengembangkan sumber daya manusia secara efektif guna memperoleh keunggulan kompetitif. Dengan pesatnya pertumbuhan bisnis, perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh, khususnya di dalam bidang produksi. Pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien menjadi faktor kunci untuk menjaga agar biaya operasional tetap terkendali. Masong-masing perusahaan berupaya mempromosikan produk dengan keunggulannya sendiri. Tidak hanya berkompetisi berkenaan dengan kualitas, mereka juga berkompetisi dalam aspek harga, sebab produk yang paling dicari konsumen adalah yang mempunyai kualitas tinggi dan harga yang terjangkau.

Tujuan utama manajemen yaitu memaksimalkan pendapatan (Anwar, dkk 2023), Hal ini dapat memastikan eksistensi perusahaan yang berkelanjutan. Salah satu langkah penting adalah melakukan perhitungan *Cost of Goods Manufactured* (COGM) secara akurat untuk menentukan harga jual produk yang kompetitif di pasar. Sebelum menetapkan harga jual suatu produk, perusahaan harus terlebih dahulu

menghitung *Cost of Goods Manufactured (COGM)*nya. Hal ini penting karena nominal jual dihitung dengan menjumlahkan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* per unit sesuai profit yang diinginkan. Tanpa perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* per unit, perusahaan nantinya menghadapi kendala dalam menetapkan harga jual produknya. Penetapan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* menjadi faktor yang sangat utama agar perusahaan dapat mencapai target keuntungan yang diharapkan.

Terdapat beberapa definisi mengenai *Cost of Goods Manufactured (COGM)*, seperti yang disampaikan oleh Nurnaluri et al., (2022), *Cost of Goods Manufactured (COGM)* ialah perhitungan total aset ekonomi yang dinilai dengan mata uang dalam tahapan pengolahan *direct material* produksi menjadi produk jadi yang siap dijual. *Cost of Goods Manufactured (COGM)* didefinisikan sebagai Pemanfaatan beragam aset ekonomi untuk menciptakan barang atau mendapatkan kekayaan. (Weny, 2023). Mowen & Hansen (2019) mengartikan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* Sebagai akumulasi pengeluaran atas barang yang telah diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, telah disimpulkan mengenai *Cost of Goods Manufactured (COGM)* bahwa total biaya yang telah dipakai untuk mengolah *direct material* menjadi produk jadi, yang mencakup pemanfaatan aset ekonomi sepanjang tahapan produksi hingga produk akhir tercipta

Apabila harga jual lebih tinggi dari *Cost of Goods Manufactured (COGM)*, perusahaan akan memperoleh profit, sebaliknya, apabila harga jual lebih murah perusahaan berisiko mengalami kerugian (Abdullah, 2018). Biaya yang sudah dikeluarkan untuk memperoleh dan memproses suatu barang sampai selesai, maupun sebelum atau sealama berlangsungnya periode akuntansi disebut *Cost of Goods Manufactured (COGM)*. Seluruh biaya ini termasuk dalam biaya persediaan (Yolan Suci Nuryanti, 2022). *Cost of Goods Manufactured (COGM)* juga mencakup total biaya produksi yang dialokasikan ke setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Secara umum, biaya produksi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *Direct Material Cost*, biaya *Direct labor*, dan biaya *Factory Overhead*. Perhitungan biaya produksi

disesuaikan dengan karakteristik proses produksi yang diterapkan oleh Perusahaan. *Cost of Goods Manufactured (COGM)* adalah rincian seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi dalam periode tertentu, mencakup *Direct Material Cost*, alat produksi, bahan pendukung, dan kebutuhan lainnya. Perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* ini dilakukan sebelum menetapkan harga jual produk. Hasil perhitungan menjadi dasar bagi manajemen untuk membandingkan pendapatan dan menyusunnya dalam laporan laba rugi. Selain itu, pengetahuan tentang *Cost of Goods Manufactured (COGM)* juga membantu perusahaan mengontrol kegiatan produksinya dengan lebih efektif.

PT JKL merupakan entitas bisnis yang beroperasi dalam sektor manufaktur kaos kaki yang didirikan pada tanggal 21 Agustus 1995 di Bogor, Jawa Barat. PT JKL menerapkan metode *job order costing* untuk ditentukannya suatu *Cost of Goods Manufactured (COGM)*. Metode ini mengakumulasi biaya produksi berdasarkan pesanan tertentu. Biaya dasar per unit diperoleh dengan membagi keseluruhan pengeluaran produksi dari berbagai pesanan dalam jumlah unit produk dalam pesanan tersebut. PT JKL memproduksi kaos kaki dengan lebih dari 200 pekerja. PT JKL menghitung *Cost of Goods Manufactured (COGM)* dengan metode dasar tanpa merinci pembebanan biaya untuk setiap produk yang dihasilkan. Selain itu, pengelompokan biaya juga belum dilakukan secara detail, yang menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)*. PT JKL memiliki permasalahan salah satunya bersaing dalam aspek harga, karena produk yang paling diminati konsumen adalah yang memiliki kualitas unggul dan harga yang terjangkau, namun PT JKL belum bisa menerapkan harga yang terjangkau disebabkan oleh keterbatasan *direct material* alternatif membuat perusahaan tetap bergantung pada *direct material* yang ada sehingga *Cost of Goods Manufactured (COGM)* sulit ditekan. Hal ini menyebabkan penurunan daya beli konsumen sehingga membuat harga produk menjadi tinggi serta semakin mengurangi daya saing produk di pasar. Studi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan bagaimana analisis

penyusunan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* PT JKL yang berdampak pada penentuan harga jual pada perusahaan manufaktur yaitu PT JKL.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini mengadopsi jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemecahan masalah yang ada pada subjek penelitian saat ini dengan menguraikan, menganalisis, serta mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan kemampuan penulis (Romadon & Kusumawardhany, 2024). Data yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, yaitu data dipaparkan dalam format penjelasan yang rinci dan jelas untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi mekanisme penentuan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* di PT JKL. Sumber informasi dan data yang diterapkan mencakup data primer dan sekunder. Menurut Adelina & Betriana, 2024 berdasarkan pendapat Sugiyono (2008), definisi dari data primer yaitu data original yang ditulis serta dihimpun oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitiannya. Data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan dari sumber lain. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara di lapangan. Observasi di lapangan dengan melihat langsung proses produksi seperti *knitting*, *rosso*, *turning*, *setting steam*, dan *packing*. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan penelitian yaitu staff terkait, yang terdiri dari karyawan PPIC Produksi serta *Finance & Accounting*, yang dipilih berdasarkan relevansi tugas dan tanggung jawab mereka dalam proses produksi. Data sekunder berasal dari dokumen resmi perusahaan yaitu salah satu kartu biaya pesanan produk yang dipilih untuk dianalisis.

Penelitian ini dilaksanakan secara terstruktur dengan mengikuti beberapa langkah utama yang Diancang untuk mencapai hasil yang diharapkan. Romadon & Kusumawardhany (2024) menjelaskan bahwa proses analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, diimplementasikan melalui memperoleh data primer melalui observasi langsung terhadap proses produksi seperti knitting, rosso, turning, setting steam, dan packing. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan staf PPIC Produksi serta Finance & Accounting. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi perusahaan, salah satunya adalah kartu biaya pesanan produk.
2. Klasifikasi data, diimplementasikan melalui mengelompokkan biaya produksi dari tiga klasifikasi inti. Berdasarkan objek pengeluaran, biaya meliputi *direct material*, *Direct labor*, dan biaya *Factory Overhead*. Berdasarkan perilaku, biaya diklasifikasikan menjadi *fixed cost* seperti gaji karyawan dan sewa gedung, biaya variabel seperti listrik dan *direct material*, serta biaya semi variabel misalnya pemeliharaan dan lembur. Berdasarkan fungsi, biaya dibedakan menjadi biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi.
3. Analisis perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)*, diimplementasikan melalui menggunakan metode *job order costing*. Metode ini menghimpun biaya produksi berdasarkan *order* tertentu. Perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* per unit dilakukan dengan jumlah keseluruhan biaya produksi dalam suatu pesanan berdasarkan jumlah unit produk dalam pesanan terkait. Hasil perhitungan dibandingkan dengan teori akuntansi biaya untuk melihat kesesuaian metode yang diterapkan oleh perusahaan.
4. Evaluasi dan identifikasi permasalahan, diimplementasikan untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* belum diterapkan secara rinci dalam pengelompokan dan pembebanan biaya, sehingga menyebabkan potensi ketidakakuratan dalam perhitungan harga jual. Selain itu, keterbatasan *direct material* alternatif menyebabkan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* sulit ditekan, yang berdampak pada daya saing produk di pasar.
5. Kesimpulan dan implikasi dari hasil analisis, diimplementasikan untuk memberikan rekomendasi perbaikan dalam sistem perhitungan *Cost of Goods*

*Manufactured (COGM)*. Dengan meningkatkan akurasi pengelompokan dan pembebanan biaya, perusahaan dapat menekan biaya produksi dan menetapkan harga jual yang lebih kompetitif di pasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penyusunan *Cost of Goods Manufactured (COGM)*

#### 1. Klasifikasi Biaya

**Tabel 1 *Direct material* PT JKL**

I. <i>DIRECT MATERIAL</i>								Keterangan Sample
Nama Bahan	Warna Bahan	Nama Supplier	Berat /Dzn (Kg)	Harga satuan		Jumlah (Rp)	Jumlah (USD)	
				(USD)	(Rp)			
CTTN 30S Black	Body 1		0.383 x		Rp 110.825	42.450	\$ 2,93	
SPANDEX 40/75	Spandex 1		- x		Rp 60.000	0	\$ -	
SPANDEX 20/75	Spandex 2		0.076 x		Rp 60.000	4.536	\$ 0,31	
ELASTIC 90/75	Elastic 1		0.005 x		Rp 83.000	418	\$ 0,03	
NYLON 70/2	Make Up & Rosso		0.005 x		Rp 113.150	570	\$ 0,04	
NYLON 70/2	Cut Bosh		0.035 x		Rp 113.150	3.992	\$ 0,28	
NYLON 70/2	Clip		- x		Rp 113.150	0	\$ -	
<b>Jumlah</b>			<b>0,504</b>			<b>51.967</b>	<b>\$ 3,58</b>	
						5.197	\$ 0,36	
						<b>57.164</b>	<b>\$ 3,94</b>	
Toleransi BS 10%				21				
Biaya Pemakaian <i>Direct material</i> per Dozen :								
<b>Berat Kaos Kaki / Barang Jadi</b>				<b>504.00</b>	<b>Gram/Dozen</b>			
<b>Lainnya : Gramasi :</b>				<b>21</b>	<b>Gram /Pcs</b>			

Sumber : Data diolah, 2025

**Tabel 2 Bahan Pembantu PT JKL**

II. ACCESSORIES		Keterangan Sample
-----------------	--	----------------------

Nama Bahan	Tipe Bahan	Nama Supplier	Qty/Dz n (Pcs)	Harga Satuan		Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
				USD)	(Rp)		
Hangtag		Mahkota	4.0 x		Rp 500	2.000	\$ 0,14
Partisi		Mahkota	0.0 x		Rp 600	0	\$ -
Polybag Pair		Sangaloy	0.0 x		Rp 196	0	\$ -
Polybag Lusinan		Sangaloy	1.0 x		Rp 550	550	\$ 0,04
Hook Hanger		Bintang	4.0 x		Rp 60	240	\$ 0,02
Barcode Sticker		Mandiri	4.0 x		Rp 58	230	\$ 0,02
STICER AB		Mandiri	0.0 x		Rp 68	0	\$ -
Tagpin		Avery Fujisho	12.0 x		Rp 29	345	\$ 0,02
Outerbox		Yabes	1.00 x		Rp 823		\$ 0,06
Sticker sepatu converse			4.00 x		Rp 199	823	\$ 0,05
Sticker lusinan			2.00 x		Rp 70	796 140	\$ 0,01
<b>Jumlah</b>						<b>5.124</b>	<b>\$ 0,35</b>
Toleransi BS						256	\$ 0,02
5%						5.381	\$ 0,37
<b>Biaya Pemakaian accessories p</b>							

Sumber : Data diolah, 2025

**Tabel 3 Biaya Factory Overhead PT JKL**

Biaya Pabrik	Nilai Biaya (Rp)	Kapasitas Terpakai	Kapasitas Terpasang	Jumlah Biaya Pabrik	
				(RP)	(USD)
1. Upah Langsung	22.680	4.0	4,0	22.680	\$ 1,56
2.FOH Pabrik	34.500	4.0		34.500	\$ 2,38
3. Ongkos Sablon/Embroidery	1.150	-		0	\$ -
<b>Jumlah</b>				<b>57.180</b>	<b>\$ 3,94</b>

Sumber : Data diolah, 2025

Klasifikasi biaya dalam sebuah perusahaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Berdasarkan tabel di atas, pada JKL biaya hanya diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu berdasarkan objek pengeluaran, perilaku, dan fungsi. Berdasarkan objek pengeluaran, biaya produksi meliputi *Direct Material Cost*, seperti benang, aksesoris, dan sparepart yang digunakan dalam proses produksi; biaya tenaga kerja, yang mencakup gaji karyawan yang berpartisipasi langsung dalam produksi; serta biaya *overhead*, seperti biaya lembur serta perawatan untuk menjaga operasional pabrik. Berdasarkan perilaku, biaya diklasifikasikan menjadi

biaya tetap, seperti gaji karyawan dan sewa gedung yang tetap konstan walaupun kapasitas output bertambah; biaya variabel, seperti listrik, air, transportasi, dan pembelian peralatan yang berubah seiring dengan tingkat produksi; serta biaya semi variabel, merupakan biaya yang terdiri dari bagian tetap dan bagian yang berfluktuasi sesuai dengan volume produksi, seperti pemeliharaan, inspeksi, dan lembur. Berdasarkan fungsi, biaya dibedakan menjadi biaya produksi yang mencakup semua pengeluaran yang berhubungan dalam tahap pembuatan barang, seperti *direct material*, *Direct labor*, dan *Factory Overhead*; biaya pemasaran, yang mencakup pengeluaran untuk iklan dan promosi; serta biaya administrasi, seperti gaji staf kantor dan biaya operasional administrasi lainnya.

Perlakuan terhadap barang rusak dalam perusahaan ini dilakukan berdasarkan tingkat kerusakannya. Barang yang masih dalam kondisi bagus dan dapat dijual kembali tanpa perbaikan disebut *grade A*. Barang yang rusak tetapi masih bisa diperbaiki dan dijual dengan harga lebih murah disebut *grade B*. Sementara itu, barang yang benar-benar rusak dan tidak dapat dijual disebut *grade C*. Barang *grade C* biasanya dimanfaatkan untuk bahan isi bantal atau boneka, atau dihancurkan jika tidak dapat digunakan lagi. Barang rusak yang masih dapat diperbaiki akan ditawarkan pada tarif yang lebih murah dibandingkan nilai pasar, sedangkan barang *reject* yang benar-benar rusak tidak akan diperjualbelikan.

Untuk sisa barang atau kelebihan order, perusahaan biasanya menjualnya melalui bazar dengan harga lebih rendah dari harga pasaran. Hal ini dilakukan untuk mengurangi stok yang tidak terpakai, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan persediaan barang dan meminimalkan kerugian akibat barang yang tidak terjual. Kesamaan antara teori akuntansi biaya dan penerapannya di PT JKL terletak pada penggunaan metode yang sistematis untuk menghitung dan mengelompokkan seluruh biaya yang terkait dengan proses produksi. Teori akuntansi biaya mendukung organisasi dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai jenis biaya tersebut dengan cara yang transparan, sehingga perusahaan dapat menghitung

*Cost of Goods Manufactured (COGM)* secara tepat. Karena itu, penentuan harga jual produk berlandaskan pada perhitungan biaya dasar produksi, serta dalam mengontrol dan menganalisis efisiensi biaya produksi.

Selain itu, penerapan teori akuntansi biaya juga membantu perusahaan seperti PT JKL untuk mengoptimalkan pengelolaan biaya dan meminimalkan pemborosan selama proses pembuatan. Misalnya, dengan mengetahui *Direct Material Cost*, tenaga kerja, dan *overhead* dan perusahaan dapat melakukan perencanaan anggaran yang lebih akurat.

Secara keseluruhan, penerapan teori akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur seperti PT JKL memastikan bahwa setiap langkah dalam proses produksi terukur secara biaya dan efisien, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan perusahaan dalam hal profitabilitas dan keberlanjutan bisnis.

## **2. Penentuan *Cost of Goods Manufactured (COGM)***

Suatu metode pengumpulan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* dalam suatu entitas bisnis dapat ditentukan dengan karakteristik kegiatan produksinya. Menurut Mulyadi (2007), ada dua metode pengumpulan harga pokok yang ditentukan oleh aspek fundamental aktivitas produksi yang dilakukan Perusahaan tersebut. Berikut karakteristik kegiatan produksinya :

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) digunakan untuk agregasi biaya pembuatan berdasarkan pesanan khusus. Untuk menentukan harga produksi per unit, biaya produksi total pada pesnanan tersebut dibagi dengan jumlah unit produk dalam pesanan tersebut. Berikut adalah karakteristik dari *Job Order Costing* :

1. Perusahaan mampu menciptakan beragam barang yang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan, di mana setiap item yang diproduksi memiliki karakteristik unik dan dapat dianalisis biaya produksinya secara mendetail.

2. Biaya produksi perlu dikelompokkan sesuai dengan kaitannya terhadap produk yang terdiri dari dua kategori berikut biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
  3. Biaya produksi langsung meliputi *Direct labor* dan *Direct Material Cost*, sementara biaya produksi tidak langsung disebut sebagai biaya *Factory Overhead*.
  4. Biaya produksi langsung didasarkan pada pengeluaran riil, sedangkan alokasi biaya tidak langsung pabrik dapat dihitung dengan memanfaatkan harga yang sudah ditentukan sejak awal.
  5. *Cost of Goods Manufactured (COGM)* per unit dapat dihitung setelah proses produksi selesai, yakni dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan tersebut.
- b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*) dimanfaatkan untuk menghimpun pengeluaran manufaktur dalam jangka waktu tertentu. Untuk menentukan biaya dasar produksi per unit, total beban produksi dalam periode tersebut dibagi dengan kuantitas barang yang dihasilkan pada periode yang sama. Berikut adalah ciri khas dari *Process Costing*:
1. Biaya produksi dihitung ditentukan berdasarkan unit produksi dalam setiap siklus akuntansi.
  2. Biaya dasar per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi dalam suatu periode dengan jumlah *output* yang dihasilkan dalam periode tersebut. Proses kalkulasi ini dilakukan saat periode akuntansi berakhir.
  3. Dalam metode ini, pengelompokan biaya produksi jarang diperlukan, terutama jika perusahaan hanya memproduksi satu macam produk. Biaya dasar per unit ditentukan di akhir bulan, sehingga pada umumnya beban *Factory Overhead* dialokasikan ke produk berdasarkan pengeluaran riil yang terjadi.
  4. Unsur biaya *Factory Overhead* mencakup seluruh pengeluaran produksi, kecuali *Direct Material Cost*, bahan penolong, serta biaya tenaga kerja, baik

langsung maupun tidak langsung. Dalam metode ini, beban *Factory Overhead* didistribusikan ke produk sesuai dengan pengeluaran aktual selama periode akuntansi.

**Tabel 4** *Cost of Goods Manufactured (COGM) (HPP) PT JKL*

<b>IV. HPP Pabrik</b>				
HPP Produksi <i>Exclude</i> PPN per Dozen		Rp119,72		\$ 8,24
Komisi	0%	Rp -		\$ -
HPP Produksi <i>Include C</i> per Dozen		Rp119,72		\$ 8,24
HPP per Pair		Rp9.977,02		\$ 0,69
HPP per SET of	3	Rp29.931,06		\$ 0,69
Harga Jual per SET of	3	Rp32.900,00		\$ 2,27

Sumber : Data diolah, 2025

Berlandaskan penelitian yang dilakukan di PT JKL, dapat ditarik kesimpulan bahwa perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM) (HPP)* yang diterapkan kepada perusahaan telah setara terhadap prinsip-prinsip akuntansi biaya, terutama dalam penggunaan metode *Job Order Costing*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mia Saphira dkk 2023), yang menyatakan bahwa perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* di Meubel Nafir Design masih menggunakan metode perhitungan yang sederhana (tradisional), yakni hanya menghitung *Direct Material Cost*, biaya tenaga kerja, serta biaya *f* pabrik hanya mencakup pengeluaran listrik dan telekomunikasi. Penerapan metode *Job Order Costing* dalam menentukan biaya dasar produksi lebih sesuai untuk Meubel Nafir Design Kuta Badung, karena pendekatan ini menghasilkan perhitungan yang lebih presisi dan terperinci..

## **B. Implikasi Penentuan *Cost of Goods Manufactured* (COGM) Terhadap Harga Jual**

### **1. Daya Saing Produk**

PT JKL menghadapi kendala dalam menetapkan harga jual yang kompetitif karena tingginya *Cost of Goods Manufactured* (COGM) (HPP). Ketergantungan pada *direct material* tertentu menyebabkan perusahaan kesulitan mengurangi beban produksi, yang berakibat pada nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan pesaing, sehingga mengurangi daya saing di pasar serta melemahkan daya beli konsumen.

### **2. Profitabilitas Perusahaan**

Harga jual yang lebih tinggi dari HPP akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Namun, apabila nilai jual terlalu tinggi, mahal akibat biaya produksi yang sulit ditekan, perusahaan dapat kehilangan pelanggan dan mengalami penurunan pendapatan.

### **3. Efisiensi Produksi**

Kalkulasi nilai jual yang berbasis pada metode *Job Order Costing* membantu PT JKL mengalokasikan biaya produksi secara lebih sistematis. Namun, kurangnya pengelompokan dan pembebanan biaya yang rinci menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan HPP, yang berpotensi meningkatkan harga jual secara tidak efisien.

### **4. Strategi Penjualan dan Pemasaran**

Dengan harga jual yang lebih tinggi, PT JKL perlu mengembangkan strategi pemasaran yang lebih kuat, seperti menekankan kualitas produk atau menawarkan nilai tambah lainnya. Tanpa strategi yang tepat, konsumen cenderung memilih produk dengan harga lebih rendah dari kompetitor.

### **5. Keberlanjutan Bisnis**

Jika harga jual yang ditetapkan tidak menarik bagi konsumen, PT JKL berisiko mengalami stagnasi atau penurunan permintaan. Perusahaan harus mencari strategi

untuk mengoptimalkan biaya produksi agar harga jual tetap kompetitif dan bisnis dapat berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Merujuk pada temuan yang diterapkan pada PT JKL, dapat dinyatakan bahwa PT JKL sudah mengimplementasikan penentuan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* berdasarkan metode *job order costing* yang berimplikasi dengan nilai jual secara signifikan. Perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* (HPP) yang diterapkan entitas bisnis ini telah selaras dengan prinsip teori akuntansi biaya, khususnya dalam penggunaan metode *job order costing*. Metode ini mengalokasikan biaya berdasarkan pesanan tertentu, yang memungkinkan perusahaan sebagai langkah perhitungan hpp per unit secara sistematis. Namun, perusahaan masih menghadapi masalah dalam hal pengelompokan dan pembebanan biaya yang tidak rinci, yang menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan HPP. Keterbatasan *direct material* pada PT JKL yang mengakibatkan ketergantungan pada *direct material* yang ada juga turut memperburuk situasi, karena membuat *Cost of Goods Manufactured (COGM)* sulit ditekan. Kondisi ini memengaruhi penetapan harga jual yang lebih tinggi, sehingga pada akhirnya menurunkan daya saing produk di pasar. Dengan demikian, meskipun PT JKL telah menggunakan metode yang sesuai, ada ruang untuk meningkatkan keakuratan perhitungan HPP dengan perbaikan dalam pengelompokan dan pembebanan biaya.

## REFERENSI

- Adelina, C., & Betriana, M. (2024). Analisis *Cost of Goods Manufactured (COGM)* Batu Bata Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode *Full Costing*. 08(01), 14–27.
- Aini, I. N., Revandisa, T., Maulana, D., Rejeki, H., Hartono, P., Akuntansi, P. S., Madiun, P. N., Bakery, S., & Jual, H. (2024). *Issn : 3025-9495*. 11(5).
- Alfarisi, S., & Boediono, G. S. B. (2021). Evaluasi Penerapan Job Order Costing dalam Penentuan *Cost of Goods Manufactured (COGM)*. *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 1(1), 46–55. <https://doi.org/10.61656/sbamer.v1i1.50>
- Amelia, C., Renica, S. J., Rangkuti, M. R., & Mahmudah, M. (2024). *Konsep Dan Penerapan Manajemen Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia : Kajian Literatur*. 3, 9088–9100.
- Andini, A., Awalia Rosfyan, U., & Mia Pangestu, K. (2021). Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* Pada Pt Acosta Global Data. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3559–3566. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1426>
- Andini, A., Awalia Rosfyan, U., Mia Pangestu, K., Szahro, Y., Purwanto, T., Ayu, S., Suroso, S., Agustur, R., Ashary, F., Astuti, R. R., Husen, R. A., Aulia, S., Fatiqiyah, S. S., Nugroho, T. P., Virgilia, A., Sulistiani, H., Yasin, I., Alfarisi, S., Boediono, G. S. B., ... Anwar, S. (2024). Studi Literatur Terkait Peranan Teori Agensi pada Konteks Berbagai Issue di Bidang Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 419–425. <https://doi.org/10.61656/sbamer.v1i1.50>
- Anwar, S., Resdiana, I., & Wahyuningsih, S. (2024). Konsep dan Implementasi Teori Asimetri pada Konteks Penelitian Bidang Akuntansi. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3606–3620. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12581>
- Astuti, R. R., Husen, R. A., Aulia, S., & Fatiqiyah, S. S. (2024). *Konsep dan Implementasi Activity Based Costing Pada Perusahaan XYZ : Studi Empiris*. 3, 8771–8781.
- Ayu, S., Suroso, S., Agustur, R., & Ashary, F. (2025). *Perhitungan Cost of Goods*

*Manufactured (COGM) dengan Metode Full Costing untuk Menentukan Harga Jual Minuman Boba Brown Sugar pada Brand " Meenum ." 4.*

Hilmiyati, F., Zahara, M. P., Mulyani, S., & Suriyanti, L. H. (2020). Peranan Job Order Costing Dalam Menentukan Hpp Dan Harga Jual Studi Kasus Pada Percetakan Berkah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 561–571.

Nugroho, T. P. (2023). Analisis Perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada Perusahaan Avara Design. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/10.56127/jaman.v3i3.1041>

Puwaningtyas, R., K, R. A., Florensia, N. R., Sari, N., Albi, M., Mahadi, S., & Anwar, S. (2024). *Study terhadap Mekanisme dan Penentuan Pusat Pertanggungjawaban Akuntansi pada Perusahaan di Indonesia*. 3, 7378–7390.

Quan, M., Yan, Z., & Zou, C. (2024). Research on the microstructures and mechanical properties of novel Cu-rich  $Cu_xNiTiCr$  ( $x = 2, 3, 4, 5$ ) medium-entropy alloys. *Materials Characterization*, 212(4), 706–711. <https://doi.org/10.1016/j.matchar.2024.113961>

Ranteallo, A. T., & Firdaus, S. (2024). Analisis Metode Harga Pokok Pesanan Terhadap Penentuan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* Pada PT XYZ. *Management Studies and Entrepreneurship ...*, 5(2), 5927–5933. <https://yrpipku.com/journal/index.php/msej/article/view/5216>

Romadon, S., & Kusumawardhany, S. I. (2024). Impelementasi Metode Variable Costing Dalam Perhitungan *Cost of Goods Manufactured (COGM)* Untuk Menentukan Harga Jual Produk Es Tebu Barokah. 4(2), 30–45.

Septiani, K., Fitriani, N. E., Setiawan, N. P., Rahmasari, S., Riyadi, M. I., Firdaus, M. P., Maulana, A., & Anwar, S. (2024). *Konsep Relevansi Teori Akuntansi Manajemen Perilaku dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Perusahaan XYZ*. 3, 9174–9186.

Sutisna, D., Nirwansyah, M., Ningrum, S. A., & Anwar, S. (2024). Studi Literatur Terkait Peranan Teori Agensi pada Konteks Berbagai Issue di Bidang Akuntansi.

